

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Perkembangan Impor Beras di Indonesia

Perkembangan pertanian yang ada di Indonesia berpengaruh besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), bahkan seharusnya dapat menjadi cara untuk penyediaan lapangan kerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian terutama dalam bidang pangan yaitu beras diketahui terjadi permasalahan yang cukup buruk dalam penyediaan beras dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pemerintah mengambil tindakan serta perhatian yang lebih untuk mengatasi permasalahan dalam sektor pertanian agar tidak menimbulkan masalah yang berkelanjutan untuk memenuhi pangan di Indonesia, karena seperti yang diketahui masyarakat Indonesia adalah salah satu Negara yang mengkonsumsi nasi yang berasal dari beras untuk kebutuhan sehari-hari yang jumlah konsumsinya terus bertambah dari tahun ketahun, maka diperlukannya keseimbangan produksi beras, cadangan beras dengan konsumsi beras. Pemerintah melakukan hal untuk tetap menjaga keseimbangan antara permintaan beras dan produksi beras untuk memenuhi kebutuhan pangan Indonesia dengan cara melakukan impor beras.

Indonesia sempat gagal untuk memenuhi kebutuhan beras di beberapa tahun terakhir, terutama dalam krisis yang sedang dialami Indonesia yang membuat Indonesia mengimpor beras lebih banyak, pada awalnya pemerintah hanya ingin melakukan impor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan

skala yang cukup rendah tetapi semakin dengan adanya perubahan yang buruk dalam penyediaan beras terpaksa pemerintah melakukan impor beras dengan jumlah yang besar. Hal ini merugikan bagi petani Indonesia, karena banyaknya impor beras yang masuk ke Indonesia membuat daya saing antara beras yang dijual dari dalam negeri atau yang biasa diproduksi oleh petani tingkat penjualnya menurun karena harga jualnya yang cukup tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan dari beras impor yang harga jualnya rendah, karena pemerintah menetapkan harga tarif impor yang rendah, membuat masyarakat lebih memilih beras impor dengan harga yang murah. Harga beras impor yang murah inilah membuat beras impor diminati dan terus meningkat daya jualnya, serta ketergantungan pemerintah mengkonsmsi barang-barang impor yang di anggap lebih bagus.

#### **4.2. Hasil Penelitian**

Pada bab ini, akan dilakukan analisis hasil estimasi permintaan impor beras Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan regresi linier berganda dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS).

##### **4.2.1. Uji MWD**

Sebelum melakukan pengolahan data, perlu dilakukan uji MWD untuk mengetahui model yang terbaik, yaitu model linier atau model log linier. Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut:

Linier  $\gg Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_i$

Log Linier  $\gg \ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + e_i$

Dimana:

Y adalah nilai impor beras Indonesia (USD)

X<sub>1</sub> adalah produksi beras Indonesia (Ton)

X<sub>2</sub> adalah harga beras Indonesia (Rp/Kg)

X<sub>3</sub> adalah GDP perkapita Indonesia (Milyar US\$)

X<sub>4</sub> adalah jumlah penduduk Indonesia (Juta Jiwa)

X<sub>5</sub> adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat (IDR/USD)

$\beta$  adalah konstanta

$e$  adalah error

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program Eviews 5.1 diperoleh hasil uji MWD sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Estimasi Uji MWD Model Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.04E+13	4.43E+13	0.234692	0.8166
X1	538163.7	962770.8	0.558974	0.5818
X2	6.78E+09	5.79E+09	1.172100	0.2537
X3	-1.51E+10	1.33E+10	-1.137001	0.2678
X4	-142087.8	359889.0	-0.394810	0.6968
X5	-84837533	2.47E+09	-0.034317	0.9729
Z1	4.58E+12	1.47E+12	3.121322	0.0050
R-squared	0.514701	F-statistic		3.888805
Adjusted R-squared	0.382346	Prob(F-statistic)		0.008491

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 5.1

Tabel 4.2  
Hasil Estimasi Uji MWD Model Log Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1260.109	323.0017	-3.901244	0.0008
LOG(X1)	2.906091	5.201515	0.558701	0.5820
LOG(X2)	4.073775	2.146583	1.897795	0.0709
LOG(X3)	-9.931996	2.875415	-3.454108	0.0023
LOG(X4)	70.43979	19.94377	3.531919	0.0019
LOG(X5)	-8.602321	3.337913	-2.577156	0.0172
Z2	-1.29E-13	2.71E-14	-4.754898	0.0001
R-squared	0.885899	F-statistic	28.46867	
Adjusted R-squared	0.854781	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 5.1

Dilihat dari hasil uji MWD pada tabel di atas, bahwa t-statistik Z1 sebesar  $3,121322 > t$ -tabel sebesar 2,045 ( $\alpha = 5\%$ ), jadi Z1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nol sehingga model yang tepat adalah log linier. Nilai t-statistik Z2 sebesar  $-4,754898 > t$  tabel sebesar 2,045 ( $\alpha = 5\%$ ), jadi Z2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif sehingga model yang tepat adalah linier. Disimpulkan, bahwa model yang terbaik untuk penelitian ini adalah model linier dan log linier, tetapi penulis menggunakan model log linier untuk penelitian ini.

#### 4.2.2. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini terdapat lima variabel independen yaitu produksi beras Indonesia, harga beras Indonesia, GDP perkapita Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu value impor beras Indonesia. Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program Eviews 5.1 diperoleh hasil regresi linier berganda seperti terlihat pada tabel 4.3:

Tabel 4.3  
Hasil Estimasi Regresi Log Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1324.731	449.4358	-2.947541	0.0072
LOG(X1)	3.414211	7.242454	0.471416	0.6418
LOG(X2)	5.328944	2.966787	1.796200	0.0856
LOG(X3)	-11.47970	3.978759	-2.885248	0.0084
LOG(X4)	73.99348	27.75554	2.665899	0.0138
LOG(X5)	-9.875995	4.633612	-2.131382	0.0440
R-squared	0.768640	F-statistic	15.28241	
Adjusted R-squared	0.718344	Prob(F-statistic)	0.000001	

Sumber: Data penelitian diolah dengan Eviews 5.1

Dari hasil analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini dengan jumlah data yaitu 29 tahun dari tahun 1985-2013 diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 4.3 di atas. Dari hasil pengolahan dengan program Eviews, didapat persamaan linier berganda seperti berikut:

$$\text{LogIMPOR} = -1324,731 + 3,414211 \log X_1 + 5,328944 \log X_2 - 11,47970 \log X_3 + 73,99348 \log X_4 - 9,875995 \log X_5$$

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,768640 yang artinya, bahwa variasi variabel value impor beras Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi variabel produksi beras Indonesia, harga beras Indonesia, GDP perkapita Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebesar 76,86% sedangkan sisanya

sebesar 23,14% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Dalam uji F kesemua variabel signifikan pada  $\alpha$  5%, sedangkan dalam uji t, variabel Harga Beras, GDP perkapita Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh secara signifikan.

### **4.2.3 Uji Statistik**

#### **4.2.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinan  $R^2$  bertujuan untuk menghitung seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh garis regresi. Berdasarkan pengujian model akan didapatkan koefisien determinasi ( $R^2$ ), semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik model tersebut, dalam arti semakin besar kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen.

Setelah dilakukan pengolahan data, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,768640 yang berarti bahwa 76,86% variasi variabel produksi beras Indonesia, harga beras Indonesia, GDP perkapita Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat menjelaskan variasi variabel nilai impor beras Indonesia. Sedangkan 23,14% sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

#### **4.2.3.2 Uji F**

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menganalisis menggunakan uji F harus dilihat nilai F hitung dan nilai F table dari penelitian tersebut guna

menentukan apakah berada pada daerah terima  $H_0$  dan tolak  $H_a$  atau sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan didapatkan nilai F hitung adalah sebesar 15,28241 dengan probabilitas sebesar 0,000001. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel 2,43 ( $Df_1 = 6$ ,  $Df_2 = 29$ ,  $\alpha = 5\%$ ). Dengan demikian bahwa secara bersama-sama variabel impor beras Indonesia dapat dijelaskan oleh variasi variabel produksi beras Indonesia, harga beras Indonesia, GDP perkapita Indonesia, jumlah penduduk Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terdapat pengaruh terhadap impor beras Indonesia

#### 4.2.3.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian secara individual dari koefisien regresi masing-masing variabel bebas dengan model *Ordinary Least Squares* (OLS) diperoleh hasil seperti pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4  
Pengaruh Variabel Independen terhadap Impor Beras Indonesia

Variabel	t-Statistik	t-Tabel	Probabilitas	Kesimpulan
Log X1	0,471416	1,711	0,6418	Tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$
Log X2	1,796200	1,711	0,0856	signifikan pada $\alpha = 5\%$
Log X3	-2,885248	1,711	0,0084	Signifikan pada $\alpha = 1\%$
Log X4	2,665899	1,711	0,0138	Signifikan pada $\alpha = 1\%$
Log X5	-2,131382	1,711	0,0440	Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Sumber: Hasil pengolahan data dengan Eviews

1. Pengaruh Koefisien Harga Beras Indonesia (log X2) terhadap impor beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $t$  hitung untuk variabel Harga beras Indonesia adalah sebesar 1,796200 dengan probabilitas 0,0856, sedangkan  $t$  table sebesar 1,711 yang mana nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  table, maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, secara individual variabel Harga beras Indonesia berpengaruh positif secara statistik terhadap variabel value impor beras Indonesia pada  $\alpha$  5%.

2. Pengaruh Koefisien PDB Negara Indonesia (log X3) terhadap Impor beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $t$  hitung untuk variabel PDB adalah sebesar -2,885248 dengan probabilitas 0,0084, sedangkan  $t$  tabel sebesar 1,711 yang mana nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, secara individual variabel PDB negara Indonesia berpengaruh negatif secara statistik terhadap variabel value impor beras Indonesia pada  $\alpha$  1%.

3. Pengaruh Koefisien Jumlah Penduduk Indonesia (log X4) terhadap Impor Beras

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $t$  hitung untuk variabel Jumlah Penduduk Indonesia adalah sebesar 2,665899 dengan probabilitas 0,0138, sedangkan  $t$  tabel sebesar 1,711 yang mana nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, secara individual variabel Jumlah Penduduk Indonesia berpengaruh positif secara statistik terhadap variabel impor beras Indonesia pada  $\alpha$  1%.

4. Pengaruh Koefisien Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat (log X5) terhadap Impor Beras



Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai  $t$  hitung untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sebesar  $-2,131382$  dengan probabilitas  $0,0440$ , sedangkan  $t$  tabel sebesar  $1,711$  yang mana nilai  $t$  hitung  $> t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak atau menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, secara individual variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh negatif secara statistik terhadap variabel impor beras Indonesia pada  $\alpha 5\%$ .

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing independen variable. Dalam pengujian asumsi OLS tidak terjadi multikolinieritas sehingga bisa dikatakan bahwa pengujian model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimators*), berarti adanya hubungan sempurna, linier dan pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dilihat dari korelasi parsial ( $r$ ) antar variabel independen. Jika  $r > 0,85$  maka ada multikolinieritas dan jika  $r < 0,85$  maka tidak ada multikolinieritas (Widarjono, 2009). Koefisien korelasi dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5  
Korelasi Variabel-Variabel Independen

	Log X1	Log X2	Log X3	Log X4	Log X5
Log X1	1.000000	0.932174	0.942477	0.961931	0.804412
Log X2	0.932174	1.000000	0.833660	0.983940	0.950445

Log X3	0.942477	0.833660	1.000000	0.885460	0.633814
Log X4	0.961931	0.983940	0.885460	1.000000	0.915222
Log X5	0.804412	0.950445	0.633814	0.915222	1.000000

Sumber: Hasil pengolahan dengan program Eviews

Dari tabel 4.5 dapat dilihat korelasi antara variabel independen ada yang di atas 0,85, sehingga dapat dikatakan ada multikolinieritas.

#### 4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Masalah heterokedastisitas mengandung konsekuensi serius pada estimator OLS. Karena tidak lagi BLUE. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendeteksi adanya masalah heterokedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan *White Heteroskedasticity Test*. Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti ada masalah heterokedastisitas (Widarjono, 2009). Diperoleh hasil seperti tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji *White*

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.982785	Prob. F(9,19)	0.484408
Obs*R-squared	9.211935	Prob. Chi-Square(9)	0.417945

Sumber: Hasil pengolahan dengan program Eviews

Dari tabel 4.6 dapat dilihat nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,417945, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti tidak ada masalah heterokedastisitas.

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, deteksi autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Uji autokorelasi dengan menggunakan metode LM diperlukan lag atau kelambanan. *Lag* yang dipakai dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *trial and error* dengan cara membandingkan nilai absolut kriteria *Akaike* dan mencari yang nilainya paling kecil. Jika nilai *probability* dari *chi-square* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti ada masalah autokorelasi (Widarjono, 2009). Diperoleh hasil seperti tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7

#### Uji Autokorelasi dengan Metode LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.538704	Prob. F(2,21)	0.591354
Obs*R-squared	1.415241	Prob. Chi-Square(2)	0.492816

Sumber: Hasil pengolahan dengan program Eviews

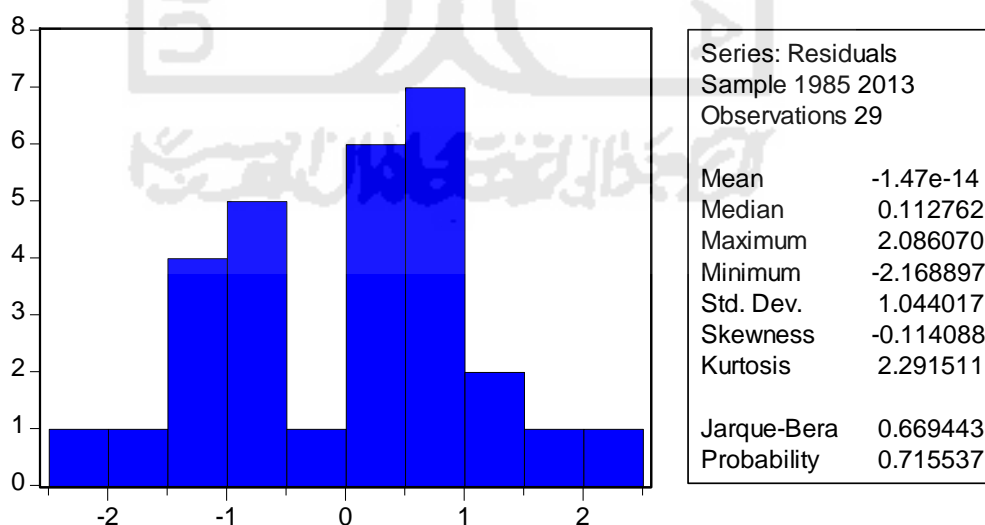
Dari tabel 4.7 dapat dilihat nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,492816, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari

taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.

#### 4.3.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Selain itu uji normalitas juga dilakukan jika sampel yang digunakan kurang dari 30. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya normalitas adalah uji *Jarque-Bera*. Jika nilai *probability* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti signifikan, maka menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  yang berarti residualnya tidak berdistribusi normal (Widarjono, 2009). Diperoleh hasil seperti tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8  
Uji Normalitas *Jarque-Bera*



Sumber: Hasil pengolahan dengan program Eviews

Dari tabel 4.8 dapat dilihat nilai probabilitas sebesar 0,715537, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) yang berarti tidak signifikan, maka menerima  $H_0$  atau menolak  $H_a$  yang berarti bahwa residualnya berdistribusi normal.

#### 4.4 Interpretasi Hasil

##### 1. Harga Beras Indonesia

Harga adalah suatu nilai dari barang dan jasa yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu, jika suatu harga suatu barang murah atau menurun maka permintaan akan barang tersebut akan meningkat. Harga dapat pula berbentuk seperti nilai tukar yang serupa dengan alat pembayaran uang, barang dan jasa bagi kelompok atau perorangan pada kurun waktu tertentu dan tempat tertentu, harga dapat berbentuk nominal untuk mengukur nilai harga tersebut yang menunjukkan tinggi rendahnya nilai suatu kualitas barang atau jasa.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien Harga Beras Indonesia sebesar 1,796200. Artinya, peningkatan Harga Beras Indonesia sebesar 1 persen mengakibatkan permintaan impor beras Indonesia meningkat sebesar 1,79 persen.

##### 2. PDB Perkapita Negara Indonesia

Prinsipnya PDB merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, atau jumlah nilai tambah yang dilakukan oleh seluruh unit ekonomi dalam kurun waktu tertentu (Prancoyo,2015). PDB dapat dikatakan sebagai suatu nilai produk barang

atau jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara baik dihasilkan oleh warga Negara ataupun warga Negara asing yang sedang bekerja di suatu wilayah Negara yang bersangkutan, untuk Negara sedang berkembang seperti Indonesia saat ini akan didapatkan hasil bahwa angka pada PDB akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan angka PND (Produk Nasional Bruto).

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien PDB negara Indonesia sebesar -11,47970. Artinya, peningkatan PDB perkapita negara Indonesia sebesar 1 persen mengakibatkan permintaan impor beras Indonesia turun sebesar 11,48 persen dan sebaliknya jika PDB perkapita negara Indonesia turun sebesar 1 persen, akan mengakibatkan permintaan impor beras Indonesia meningkat sebesar 11,48 persen. Beras merupakan bahan inelastisitas sehingga adanya pengalihan konsumen ke bahan baku gandum karena konsumsi gandum dan produk gandum yang terus bertambah setiap tahunnya dianggap lebih berbahaya dari impor beras, konsumsi gandum sudah 30kg/kapita/tahun mendekati konsumsi beras 100kg/kapita/tahun menurut Bulog. (merdeka.com,2015)

### 3. Jumlah Penduduk Indonesia

Penduduk biasanya akan menetap disuatu negara yang akan menimbulkan kepadatan penduduk, kepadatan penduduk dapat dihitung melalui jumlah penduduk dibagi dengan luas area pemukiman tempat mereka tinggal. Negara- negara kecil akan lebih sering memiliki kepadatan penduduk yang tinggi karena angka kelahiran serta angka kematian yang

tidak seimbang, dan Indonesia termasuk negara yang memiliki penduduk terpadat didunia, setiap tahunnya kepadatan penduduk di Indonesia akan terus bertambah dan hingga saat ini program dari pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk belum mencapai titik aman atau keberhasilan.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien jumlah penduduk Indonesia sebesar 73,99348. Artinya, peningkatan jumlah penduduk Indonesia sebesar 1 persen mengakibatkan permintaan impor beras Indonesia meningkat sebesar 73,99 persen.

#### 4. Kurs atau Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat

Diketahui sampai saat ini mata uang yang bersifat internasional USD sebagai mata uang internasional atau hard currency. Sistem nilai tukar mata uang bebas apung karena dapat diperbolehkan untuk berbeda terhadap yang lain, dan mata uang dapat ditentukan berdasarkan penawaran dan permintaan yang ada dipasar, suatu nilai mata uang akan dapat berubah-ubah hampir selalu sama dengan papan pasar keuangan, yang berasal dari keuangan yang terdapat didalam bank-bank di seluruh dunia serta dalam penggunaan sistem pasak nilai tukar mata uang adalah hal yang menjadi penentuan berlakunya devaluasi dari nilai mata uang berdasarkan sistem Bretton Woods. Indonesia sampai saat ini semakin terpuruk dengan masalah kurs yang terjadi membuat dollar melambung semakin tinggi.

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai koefisien kurs sebesar  $-9,875995$ . Artinya, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebesar 1 persen mengakibatkan permintaan impor beras Indonesia menurun sebesar 9,88 persen dan sebaliknya, jika apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sebesar 1 persen mengakibatkan permintaan impor beras Indonesia meningkat sebesar 9,88 persen.

